

ANALISIS STILISTIKA PADA SURAH AL-QIYĀMAH

Ana Barikatul Laili

*Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Madura,
Email: auliyaanna393@gmail.com*

Delta Yaumin Nahri

*Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Madura,
Email: deyeen@gmail.com*

Abstrak

The stylistic approach provides a new perspective in the literature studies, especially Qur'anic research. Understanding the Qur'an from a stylistic overview can explain the use of certain words or language structures that distinguish between works. It reveals the characteristics, implied meanings, and beauty of the structure of the Qur'anic text as the primary aspect of the miracles of the Qur'an. The euphemism of the composition of the Qur'an can be seen, for example, in surah al-Qiyāmah. Surah al-Qiyāmah, classified as a makkiyah surah, contains matters relating to the final day, starting from the sacratulmaut stage to the description of the Day of Judgment. Descriptive research with Stylistic analysis in this article, reveals the findings of four aspects of the Stylistics of the Qur'an contained in surah al-Qiyāmah; phonology, morphology, syntax, and imagery. On the phonological aspect, including; fricative, plosive, mukarrarah, and semi-vocal consonants. From the morphological aspect, there are forms of verbs (al-māḍi, al-muḍāri' and af'al al-majhul) which have various meanings. Aspects of syntax contribute to the style of language such as; al-taqdm wa al-ta'khīr, repetition, imperative sentences, and interrogative sentences. Meanwhile, in the imagery aspect, alliteration, assonance, polysindenton, erotic, tautology, ellipsis, synecdoche, and hypalase styles are found.

Pendekatan Stilistika memberikan nuansa baru dalam kajian sastra khususnya dalam penelitian Al-Qur'an. Memahami Al-Qur'an dari kacamata Stilistika dapat menjelaskan penggunaan kata atau struktur bahasa tertentu yang membedakan suatu karya dengan karya lainnya, Stilistika mampu menyingkap karakteristik, makna tersirat, serta keindahan susunan teks Al-Qur'an yang juga merupakan aspek primer dari kemukjizatan Al-Qur'an. Keindahan susunan Al-Qur'an dapat dilihat salah satu surahnya, yakni surah al-Qiyāmah. Surah al-Qiyāmah, tergolong surah makkiyah, berisi hal-hal yang berkaitan dengan hari akhir, dimulai dari tahap sakratulmaut hingga gambaran hari kiamat. Penelitian deskriptif dengan analisis Stilistika pada artikel ini, mengungkap beberapa temuan, diantaranya: terdapat empat aspek Stilistika Al-Qur'an yang terkandung dalam surah al-Qiyāmah; fonologi, morfologi, sintaksis, dan *imagery*. Pada aspek fonologi, meliputi; konsonan

frikatif, plosif, *mukarrarah*, dan semi vocal. Aspek morfologi terdapat bentuk-bentuk kata kerja (*al-mādi*, *al-muḍāri'* dan *af'al al-majhul*) yang beragam maknanya. Aspek sintaksis melahirkan gaya bahasa seperti; *al-taqdīm wa al-ta'khīr*, repitisi, kalimat imperatif, dan kalimat interogatif. Sedangkan pada aspek *imagery* ditemukan gaya bahasa aliterasi, asonansi, polisindeton, erotis, tautology, ellipsis, sinekdoke, dan hipalase.

Kata Kunci: Stilistika; surah al-Qiyāmah; fonologi; morfologi; sintaksis.

PENDAHULUAN

Dewasa ini, kajian terhadap Al-Qur'an semakin berkembang. Beragam metode dan pendekatan digunakan untuk memahami makna-makna tersirat dan tersurat dalam Al-Qur'an.¹ Salah satu model penelitian Al-Qur'an yang kerap kali digunakan adalah penelitian kebahasaan dengan pendekatan Stilistika (*'ilm al-Uslūb* atau *al-Uslūbiyah*). Stilistika Al-Qur'an merupakan perwujudan kontemporer dari kajian sastra klasik (*'ilm al-Balāghah*). Aspek yang menonjol dari Stilistika adalah aspek estetika dan linguistik, yang pertama berkaitan dengan gaya khas penyampaian sebuah teks atau ujaran, dan linguistik berkaitan dengan makna di balik penggunaan redaksi dan gaya kebahasaan tersebut. Ruang lingkup Stilistika meliputi aspek leksikal, sintaksis, morfologi, fonologi, keserasian bunyi, keteraturan irama, pemilihan bentuk kata, dan penggunaan pola struktur kalimat tertentu.² Secara khusus, pendekatan Stilistika yang digunakan merujuk pada pandangan Stilistika Syihabuddin Qolyubi. Penelitian model ini dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif dalam hal penyelidikan bahasa Al-Qur'an, seperti keteraturan dan keindahan bahasa, keakuratan dan keagungan redaksi, dan keunggulan kebahasaan Al-Qur'an yang merupakan salah satu aspek kemukjizatan Al-Qur'an.

Peneliti mengangkat topik hari kiamat dalam Al-Qur'an. Topik ini perlu diketengahkan, mengingat masyarakat pada masa ini lebih mengutamakan kebutuhan duniawi dari pada kebutuhan ukhrawi, tak jarang mereka menggunakan segala cara untuk mendapatkan apa yang diinginkan tanpa melihat benar dan salah. Padahal dalam ayat-ayat Al-Qur'an telah banyak disinggung tentang adanya hari pembalasan. Sebab itu, pemahaman terkait hari kiamat menjadi poin penting untuk dijelaskan.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* hari kiamat berarti kebangkitan umat manusia dari liang kubur untuk diadili sesuai dengan amal perbuatannya. Hal ini ditandai dengan kehancuran alam semesta serta berakhirnya kehidupan.³ Dalam Al-Qur'an, hari kiamat dijelaskan dengan berbagai macam istilah, yaitu: hari kebangkitan (*yawm al-ba'si*) dalam Surah al-Rūm (30): 56, hari pembalasan (*yawm al-dīn*) dalam surah al-Fātihah (1): 4, hari penyesalan (*yawm al-ḥasrah*) dalam surah Maryam (19): 39, malapetaka yang amat besar (*al-tṭammāt al-kubrā*) dalam surah al-Nāzi'āt (79): 34, hari terjadinya huru-hara (*al-gāsyiyah*) dalam surah al-Ghāsyiyah (88): 1, peristiwa dahsyat (*al-wāqī'ah*) dalam surah al-

¹Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 57.

²Najihatul Abadiyah Mannan, "Studi Stilistika Terhadap Tongkat Nabi Musa as. di dalam Al-Qur'an," *Jurnal Revelatia: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 1, no. 1, (Mei, 2020): 55-56. Doi: <https://doi.org/10.19105/revelatia.v1i1.3169>

³Diakses dari <https://kbbi.web.id/harikiamat.html>, pada tanggal 25 Maret 2021 pukul 10.34 WIB.

Wāqi'ah (56):1-6, hari keputusan dalam surah al-Naba' (*yawm al-faṣl*) (78): 17.⁴ Sederhananya, hari kiamat adalah hari akhir bagi kehidupan dunia serta merupakan hari pertanggung jawaban atas semua perbuatan yang dilakukan semasa hidup.

Pendekatan Stilistika yang digunakan untuk menyingkap permasalahan di atas adalah Stilistika Al-Qur'an perspektif Syihabuddin Qalyubi. Fokusnya adalah bagaimana penggunaan gaya bahasa surah al-Qiyāmah? Dan bagaimana implikasi maknanya dalam perspektif Stilistika Syihabuddin Qalyubi? Stilistika digunakan untuk mengungkap rahasia di balik penggunaan gaya bahasa dalam redaksi surah al-Qiyāmah, seperti keserasian bunyi (fonologi), keteraturan irama, pemilihan bentuk kata (morfologi) dan penggunaan pola struktur kalimat tertentu (sintaksis). Dalam surah al-Qiyāmah Allah bersumpah demi hari kiamat. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya hari kiamat tersebut. Surah al-Qiyāmah juga memiliki keunikan tersendiri dari segi bahasa. Hal ini, cukup membuktikan bahwa Al-Qur'an memiliki kemukjizatan dari segala sisi, terlebih-lebih dari struktur serta pemilihan redaksi atau kosa kata yang unik, mewakili konteks pembicaraan tertentu. Sehingga menonjolkan keindahan tersendiri bagi pembaca maupun pendengar. Keunikan surah al-Qiyāmah dapat dilihat dari keserasian bunyi pada setiap akhir ayatnya. setiap ayatnya diakhiri konsonan yang berbeda di akhir kalimat seakan-akan menyesuaikan terhadap setiap topik yang dibicarakan. Misalnya pada potongan ayat 7-13 konsonan 'ra' terkesan mendominasi sedangkan pada ayat 27-30 seluruh ayat diakhiri dengan vokal panjang (madd) dan huruf 'qaf'. Pengulangan konsonan 'ra' dengan irama cepat serta pengucapan yang seakan-akan terputus-putus tentu memiliki makna tersendiri yang perlu diteliti lebih dalam. Selain keserasian bunyi pada akhir ayat, dalam surah ini juga terdapat pengulangan kalam seperti pada ayat 34 dan 35 serta pemilihan huruf hamzah pada ayat-ayat yang mengandung kalimat tanya atau *istifhām*. Fenomena-fenomena tersebut menarik untuk dikaji lebih dalam karena mengandung gaya bahasa dan pemilihan diksi yang unik.

METODE

Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif studi pustaka, dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data secara sistematis melalui interpretasi yang tepat terhadap objek kajian.⁵ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Stilistika. Dalam hal ini, Stilistika digunakan untuk menemukan karakteristik dari surah al-Qiyāmah agar dapat mengungkap sisi keindahan dalam surah tersebut dengan cara menganalisis surah al-Qiyāmah dari segi ayat maupun terjemahannya berdasarkan teori-teori yang telah penulis paparkan di awal. Sumber data primer dalam penelitian ini berupa surah al-Qiyāmah dalam Al-Qur'an dan terjemahan Al-Qur'an oleh Kementerian Agama. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku, jurnal, artikel maupun kitab-kitab tafsir yang berkaitan dengan tema penelitian. Tahapan pengumpulan data menggunakan metode simak atau pengamatan. Teknik yang digunakan dalam metode simak adalah teknik simak bebas libat cakap yaitu peneliti melakukan penelitian dengan cara menyimak penggunaan bahasa dengan saksama tanpa terlibat dalam proses

⁴ Rukmanasari, "Hari Kiamat dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi terhadap Surah Al-Qāri'ah," (Skripsi, UIN Alauddin, Makasar, 2013), 36-40.

⁵ Puji Santosa, *Metodologi Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Azzagrafika, 2015), 20.

pembicaraan.⁶ Setelahnya peneliti mencatat hasil penyimakan data pada lembar data untuk memudahkan peneliti dalam menganalisa data.

PEMBAHASAN

Fonologi

Dalam Al-Qur'an fonologi meliputi; keserasian bunyi pada setiap akhir ayat, irama serta tempo dari pengucapan dalam redaksi Al-Qur'an. Gambaran keberagaman bunyi dalam surah al-Qiyamah dapat diamati pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.1 Keserasian bunyi dalam surah al-Qiyamah

| Ayat ke- | Bunyi | Jumlah bunyi | Artikulasi | Keserasian |
|---------------|-------|--------------|--------------------------------------|----------------------|
| 1-6 dan 14-25 | Ha | 18 | Konsonan frikatif | Pengulangan konsonan |
| 7-13 | Ra | 7 | Konsonan getar (<i>mukarrarah</i>) | Pengulangan konsonan |
| 26-30 | Qaf | 5 | Konsonan plosif | Pengulangan konsonan |
| 31-40 | ya' | 10 | Semi vokal | Pengulangan konsonan |

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa bunyi konsonan frikatif *ha* terlihat mendominasi. Banyaknya penggunaan konsonan frikatif membuat surah ini dibaca dengan tempo cepat dan tegas, karena untuk memproduksi konsonan frikatif ini pembaca tidak membutuhkan nafas panjang ketika membacanya. Penggunaan bunyi konsonan frikatif dalam surah ini terdapat pada ayat 1-6 dan ayat 14-25. Penggunaan konsonan frikatif ketika menjelaskan tentang hari kiamat maupun anjuran kepada manusia untuk lebih mengutamakan akhirat, merupakan pilihan tepat. Terlebih pembacaan ayat dengan tempo cepat memberikan nuansa ketegasan dan kesungguhan terhadap apa yang disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa hari kiamat dan hari pembalasan itu pasti akan datang.

Konsonan kedua sebagai penunjang keserasian redaksi surah al-Qiyamah adalah konsonan getar (*mukarrarah*). Konsonan ini diproduksi ketika udara yang datang dari paru-paru disambut oleh dua pita suara dengan posisi bergesekan sehingga menimbulkan getaran⁷. Pengulangan konsonan 'ra' terdapat pada ayat 7-13. Konsonan getar ini, mengakibatkan pengucapan ayat seakan terputus-putus serta irama yang menghentak-hentak. Hal ini, menjadi sesuatu yang sempurna ketika Allah menggambarkan ketakutan dan kekacauan yang kelak akan menimpa manusia.

Konsonan ketiga yaitu konsonan plosif. Konsonan ini diproduksi dengan cara mengumpulkan udara di balik pita suara kemudian melepaskannya perlahan. Keserasian konsonan ini terdapat pada ayat 26-30 dan kesemuanya diiringi dengan vokal panjang a. Akibatnya, pembacaan ayat ini terasa pelan dan mengalun-alun. Hal ini dikarenakan

⁶ Ibid, 90.

⁷ Ahmad Sayuti Anshari, *Fonetik dan Fonologi Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2012), 28.

kandungan ayatnya berkaitan dengan kesengsaraan dan kesulitan pada saat sakaratul maut. Ritme yang pelan ini juga menggambarkan proses pencabutan nyawa yang dilakukan dengan sedikit demi sedikit di mulai dari arah kaki sehingga mencapai puncaknya, yakni kerongkongan.

Semi vokal. Konsonan ini merupakan konsonan yang memiliki ciri-ciri vokal dan keseringan tidak muncul sebagai inti kata. Konsonan semi vokal ini terdapat pada sepuluh ayat terakhir dalam surah ini. Ayat-ayat ini dibaca dengan nada tinggi, karena didominasi vokal panjang ā. Hal ini tentu sesuai dengan kandungan ayatnya yang berisi kecaman Allah terhadap orang-orang kafir. Pemilihan konsonan ‘ya’ yang tidak muncul sebagai inti kata juga memberikan gambaran terhadap orang-orang yang pintu hatinya sudah tertutup. Mereka tidak dapat melihat kebenaran, meski kebenaran tersebut berada di depan mata mereka.

Morfologi

Analisis morfologi meliputi dua aspek, yaitu; pemilihan bentuk kata tertentu.⁸ Seperti pemilihan lafal *qasam* dengan bentuk *fi’il al-muḍari’* Dalam surah al-Qiyāmah. Selain itu, dalam surah ini juga ditemukan sebanyak 24 bentuk kata kerja, yang terdiri dari 10 kata dengan bentuk *fi’il al-māḍi*, 11 kata *fi’il al-muḍari’* dan 3 kata dalam bentuk *af’al al-majhul*. Penggunaan bentuk kata tersebut memiliki dampak atau efek terhadap makna yang dikandungnya, di antaranya adalah:

Pertama, Pemilihan bentuk *fi’il al-māḍi* memberikan nuansa kesengsaraan dan keingkaran orang-orang kafir. *Kedua*, Pemilihan bentuk *fi’il al-muḍari’* menunjukkan kekuasaan Allah yang bertujuan sebagai sanggahan atas kesangsian orang-orang kafir terhadap adanya hari akhir. *Ketiga*, Penggunaan *af’al al-majhul* menunjukkan bahwa hanya Allah satu-satunya Zat yang berkuasa pada hari akhir kelak.

Aspek sintaksis

Pada level ini, analisis yang diteliti meliputi rahasia dari penggunaan struktur atau pola-pola tertentu, misalnya gaya pengedepanan, repetisi (pengulangan), penggunaan kalimat *istifhām* atau interogatif dan kalimat imperatif.⁹

Gaya pengedepanan

إِلَى رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ الْمُسْتَقَرُّ

“Hanya kepada Tuhanmu tempat kembali pada hari itu.”

Dalam ayat di atas, *khavar* yakni lafal *إِلَى رَبِّكَ* diletakkan pada awal ayat. Padahal pada umumnya, *khavar* jatuh setelah *muḥtada’*. Terdapat tujuan-tujuan tertentu dalam penggunaan *Al- taqdīm wa al-ta’khīr*. Dalam hal ini, bertujuan untuk memberikan penghormatan dan perhatian khusus terhadap apa yang didahulukan, yakni lafal *إِلَى رَبِّكَ*. Selain itu, gaya bahasa ini juga berfungsi memberikan penegasan kepada manusia bahwa hanya Allahlah satu-satunya tempat untuk kembali.

⁸ Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Bahasa dan Sastra Arab* (Yogyakarta: Idea Press, 2017), 93.

⁹ Ibid. 95.

Repitisi

وَالْتَفَّتِ السَّاقُ بِالسَّاقِ

Dan bertaut betis (kiri) dengan betis (kanan)

أَوَّلَى لَكَ فَأَوَّلَى ٣٤ ثُمَّ أَوَّلَى لَكَ فَأَوَّلَى ٣٥

Celakalah kamu! Maka celakalah!. (35). Sekali lagi, celakalah kamu (manusia)! Maka celakalah!

Istilah *al-Sāq* menurut Imam Asy-Syaukanī tidak digunakan oleh orang-orang Arab kecuali untuk menunjukkan perkara dan bencana yang amat besar. Lebih lanjut Asy-Syaukanī mengatakan bahwa perulangan kedua istilah ini memiliki tujuan berbeda. *al-Sāq* yang pertama bermakna kesengsaraan tatkala ruh berpisah dari badan, kemudian *al-Sāq* yang kedua bermakna kesengsaraan pada saat hari kebangkitan.¹⁰

Sedangkan pengulangan kata *awlā* menurut Quraish Shihab bermakna kecelakaan yang akan menimpa orang tersebut secara berulang, baik pada saat orang tersebut masih hidup, ketika menghadapi sakaratul maut atau ketika dibangkitkan kembali kelak di hari kiamat.¹¹ Dengan kata lain, adanya perulangan kedua istilah ini, yakni; *al-Sāq* dan *awlā* memberikan nuansa peringatan akan ancaman atau marabahaya yang amat besar.

Kalimat interogatif

Dalam surah al-Qiyāmah ditemukan empat ayat yang mengandung kalimat interogatif atau kalimat tanya, yakni ayat 3, 6, 36 dan 40. Dari keempat ayat di atas, ditemukan dua penggunaan huruf *istifhām*; *ayyāna* pada ayat ke-6 dan penggunaan huruf *hamzah* pada ayat ke-3, 36 dan 40. Kedua perangkat ini memiliki makna yang berbeda. Penggunaan kalimat tanya *ayyāna* biasanya berfungsi untuk menanyakan waktu akan datang atau untuk memberikan kesan menakutkan¹², seperti yang terdapat pada ayat ke-6 ini *يَسْأَلُ أَيَّانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ* artinya: *Dia bertanya, "Kapanakah hari Kiamat itu?"*. Penggunaan kalimat tanya seperti ini, menurut Sayyid Quthub memberikan kesan jauhnya kemungkinan terjadinya hari kiamat.¹³

Kemudian huruf *istifhām* kedua yang digunakan dalam surah ini adalah *hamzah*, terdapat pada ayat ke-3, 36 dan 40. Penggunaan *hamzah* sebagai kalimat tanya, memiliki tujuan tertentu. Biasanya gaya bahasa pertanyaan seperti ini merupakan pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban. Pada ayat ke-3 dan ke-36. huruf *istifhām*, *hamzah* digabungkan dengan *fi'il al-muḍari'* "*yaḥṣabu*" berarti "menduga atau mengira-ngira", karena sebenarnya mereka tidak sepenuhnya mengingkari apa yang telah disampaikan. Hanya saja dalam hati mereka dipenuhi banyak sekali pertanyaan dan keraguan terkait

¹⁰ Asy-Syaukanī, *Tafsir Fathul Qadir* Terj: Sayyid Ibrahim (Jakarta: Pustaka Azzam, t.th), 798.

¹¹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 641.

¹² Rumadani Sagala, "Pragmatik Istifham," diakses dari <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/albayan/index>, pada tanggal 02 Mei 2021 pukul 23.18 WIB.

¹³ Quthub, *Tafsir Fī Zīl al-Qurān Juz XXIX* Terj: Asad Yasin (Jakarta: Gema Insani, 2004), 108.

adanya hari kebangkitan. Oleh sebab itu, gaya bahasa pertanyaan seperti ini digunakan untuk memberikan sanggahan sekaligus mematahkan keraguan lawan bicara.

Pada ayat ke-40 penggunaan *hamzah* digabungkan dengan *laysa*. *Laysa* adalah saudara *kāna* yang memiliki makna menafikan atau meniadakan.¹⁴ Gaya pertanyaan dengan cara menafikan memiliki pengaruh lebih besar dibandingkan kedua ayat sebelumnya. Setelah Allah menjabarkan kekuasaan dan nikmat yang telah Dia berikan kepada manusia, maka pada ayat terakhir, Allah menggunakan gaya pertanyaan semacam ini sebagai penutup surah al-Qiyāmah. Jika ditelaah lebih jauh, lontaran pertanyaan seperti ini memaksa pembaca atau pendengar untuk berusaha memahami kembali ayat-ayat-Nya serta merenungkan semua hal yang telah Allah anugerahkan agar tidak ada seculipun keraguan dalam hati.

Kalimat imperatif

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ

Jangan engkau (Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca Al-Qur'an) karena hendak cepat-cepat (menguasai) nya.

Penggunaan *la nahyu* untuk menunjukkan larangan, memiliki beragam makna. Seperti makna taubīkh (teguran) dan al-irsyād (petunjuk terhadap sesuatu yang baik) yang terkandung dalam ayat ini.¹⁵ Bermakna taubīkh karena ayat ini merupakan teguran dari Allah kepada Nabi Muhammad atas sikap beliau yang terkesan terburu-buru dalam menerima wahyu. Kemudian selain mengandung teguran, larangan dalam ayat ini juga bermakna adanya petunjuk (al-irsyād) atau sikap yang harus beliau lakukan ketika proses penyampaian wahyu serta petunjuk kepada seluruh umat Islam terkait etika dalam membaca dan mempelajari Al-Qur'an.

Aspek imagery (at-taṣwīrī)

Gaya retorik

Aliterasi

Aliterasi merupakan gaya bahasa dengan perulangan konsonan yang sama.¹⁶ Dalam surah al-Qiyāmah terdapat pemilihan konsonan 'ra' sebanyak 7 kali, perulangan konsonan 'qaf' sebanyak 5 kali, serta perulangan konsonan 'ha' sebanyak 18 kali pada setiap akhir ayat dalam surah al-Qiyāmah. Perubahan pengulangan konsonan dalam surah ini selain menggambarkan keteraturan dan keserasian, juga memberikan pengaruh kepada pembaca agar tidak bosan dan tidak merasa jenuh ketika membacanya.

Asonansi

¹⁴ Ita Mustainna, "Konfigurasi *Kāna wa Akhawātuhā* pada Kitab *Arba'in Nawawiyah* dalam Konteks Pembelajaran Bahasa Arab," *Al-Af'idah* 04, no. 01 (Maret, 2020), 95.

¹⁵ Dindin Mohammad Saepudin, "Penerapan Kaidah *La Nahyu* pada Juz 30," *Al-Tadabbur* 04, no. 01 (Mei, 2019): 50.

¹⁶ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2006), 129.

Asonansi adalah gaya bahasa dengan perulangan bunyi vokal yang sama.¹⁷ Berikut tabel kandungan vokal dalam surah al-Qiyāmah.

Tabel 1.2. Tabel keserasian vokal dalam redaksi surah al-Qiyāmah

| No | Vokal Pendek | Vokal Panjang | Jumlah |
|----|--------------|---------------|--------|
| 1 | a | - | 234 |
| 2 | i | - | 85 |
| 3 | u | - | 63 |
| 4 | - | ā | 72 |
| 5 | - | ī | 10 |
| 6 | - | ū | 5 |

Dalam surah al-Qiyāmah vokal a mendominasi redaksi surah. Hal ini terbukti dengan munculnya vokal a pendek sebanyak 234 kali dan vokal a panjang sebanyak 72 kali. Pemilihan gaya bahasa seperti ini, pada umumnya didukung oleh kaidah bahasanya. Misal dalam penggunaan *fi 'il*, surah ini lebih banyak menggunakan *af'āl al-ma'lūm* dari pada *af'āl al-majhūl*, maka secara otomatis vokal a akan banyak muncul dalam kalimat.

Dari segi pengucapan, vokal a pendek membuat pembaca menurunkan bagian depan lidah hingga berada di dasar mulut sedangkan kedua bibir dalam posisi netral sedangkan untuk memproduksi vokal a panjang dibutuhkan waktu dua kali lebih lama dari pada vokal a pendek.¹⁸ Hal tersebut mengakibatkan pengucapan kalimat-kalimat dengan vokal a seringkali memberikan pengaruh lebih dalam dibanding vokal lainnya.

Oleh sebab itu, redaksi surah al-Qiyāmah yang didominasi vokal a dengan posisi mulut dalam keadaan netral dan terkadang terbuka lebih lebar¹⁹ memberikan nuansa ketegasan terhadap pendengar karena pengucapan ayat-ayatnya yang terkesan lugas dan tidak bertele-tele. Hal ini senada dengan pendapat sayyid Quthub dalam tafsirnya, ia mengemukakan bahwa redaksi dalam surah al-Qiyāmah mengandung irama dan bunyi lafal yang begitu cepat dan tidak dilambat-lambatkan, karena kandungan ayatnya sebagian besar berisi peringatan tentang hari akhir.²⁰

Polisindenton

Polisindenton adalah gaya bahasa yang menghubungkan beberapa kata atau kalimat dengan menggunakan huruf penghubung.²¹ Dalam surah ini terdapat pada ayat 26-29.

كَلَّا إِذَا بَلَغَتِ التَّرَافِيحَ ۚ ٢٦ وَقِيلَ مَنْ رَاقٍ ۚ ٢٧ وَظَنَّ أَنَّهُ الْفِرَاقُ ۚ ٢٨ وَالْتَقَّتِ السَّمَاءُ بِالسَّاقِ ۚ ٢٩

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Ahmad Sayuti Anshari, *Fonetik dan Fonologi...* 40.

¹⁹ Ibid.

²⁰ Quthub, *Tafsir Fī Zīl...*, 108.

²¹ Keraf, *Diksi dan Gaya...*, 131.

Tidak! Apabila (nyawa) telah sampai ke kerongkongan, (27). dan dikatakan (kepadanya), “Siapa yang dapat menyembuhkan?” (28). Dan dia yakin bahwa itulah waktu perpisahan (dengan dunia). (29). dan bertaut betis (kiri) dengan betis (kanan).

Pada ayat di atas, ayat-ayatnya dihubungkan dengan menggunakan huruf penghubung ‘*wawu*’, dikarenakan setiap ayatnya memiliki keterkaitan erat satu sama lain. Seperti yang disampaikan Sayyid Quthb dalam tafsirnya, bahwa dalam ayat ini melukiskan setiap gerakan, kebingungan, serta kondisi pada saat terjadinya sakaratul maut.²² Dengan kata lain ayat ini merupakan suatu proses yang berkelanjutan, yakni pencabutan ruh manusia dari awal sampai akhir sehingga tidak ada alasan untuk dipisahkan (*difaṣalkan*).

Erotis

Erotis adalah gaya bahasa pertanyaan dengan tujuan mencapai penekanan dan efek yang lebih dalam, gaya pertanyaan semacam ini sama sekali tidak membutuhkan suatu jawaban.²³ Dalam surah al-Qiyamah gaya pertanyaan ini muncul pada ayat ke-40.

أَلَيْسَ ذَلِكَ بِقَدِيرٍ عَلَىٰ أَنْ يُحْيِيَ الْمَوْتَىٰ ؕ

“Bukankah (Allah yang berbuat) demikian berkuasa (pula) menghidupkan orang mati?”

Pada ayat sebelumnya, Allah telah memberitahukan tentang kekuasaan-Nya dalam menciptakan manusia. Allah bahkan menjelaskan sedetail-detailnya terkait proses penciptaan tersebut dimulai dari setetes mani, menjadi daging kemudian Allah menciptakannya menjadi manusia yakni laki-laki dan perempuan. Kemudian diakhiri dengan gaya pertanyaan “Bukankah (Allah yang berbuat) demikian berkuasa (pula) menghidupkan orang mati?”. Dengan gaya semacam ini, secara tidak langsung pembaca ataupun pendengar digiring untuk sampai pada pemahaman bahwa ketika Allah berkuasa untuk menciptakan makhluk-Nya maka Dia jugalah yang mampu untuk membangkitkan mereka kembali.

Tautologi

Tautologi adalah gaya bahasa dengan menggunakan kata lebih banyak dari yang diperlukan dan kata tersebut merupakan perulangan dari kata yang lain.²⁴ Contoh tautologi dalam surah al-Qiyamah adalah kecaman Allah pada ayat 34-35 yang berbunyi “*awlā laka fa awlā*”. Pada ayat tersebut, Allah mengulang lafal *awlā* (celakalah) sebanyak empat kali. Sepintas, jumlah ini terkesan berlebihan. Sebenarnya, meski diucapkan satu kali, hal tersebut tetap akan membuat pembaca maupun pendengar memahami bahwa perbuatan-perbuatan yang telah disebutkan sebelumnya merupakan perbuatan tercela, terlebih terdapat huruf penghubung (*wawu*) yang menunjukkan bahwa kedua ayat tersebut saling berkaitan. Namun, penyebutan lafal *awlā* (celakalah!) secara berulang-ulang, memperlihatkan bahwa Allah sangat mewanti-wanti agar manusia tidak sampai melakukan perbuatan-perbuatan tersebut. Selain itu, penyebutan lafal *awlā* secara berulang

²² Quthub, *Tafsir Fī Zīlā*.... 112.

²³ Keraf, *Diksi dan Gaya*.... 134.

²⁴ *Ibid.*, 133.

menurut Imam Asy-Syaukanī menggambarkan kecelakaan yang akan terus menimpa orang-orang kafir tersebut. Pengulangan ini juga bermakna penekanan dan ancaman yang begitu keras.²⁵

Elipsis

Elipsis merupakan gaya bahasa dengan cara menghilangkan suatu unsur kalimat yang dapat ditafsirkan sendiri oleh pembaca maupun pendengar.²⁶ Gaya bahasa ini terdapat pada ayat 26.

كَأَلَّا إِذَا بَلَغَتِ التَّرَاقِي

“Tidak! Apabila (nyawa) telah sampai ke kerongkongan.”

Pada ayat di atas, terdapat kalimat yang dihilangkan, yakni *fa'il* dari lafal *بَلَغَتِ*. Menurut Asy-Syaukanī lafal *kallā* pada ayat di atas bermakna benar-benar atau sungguh. Jadi apabila dimunculkan secara lengkap, maka akan berbunyi *وقد بلغت نفوسهم التراقي* “*dan sungguh, nyawa-nyawa mereka telah sampai di kerongkongan*”.²⁷

Jika kata tersebut digunakan, maka akan memunculkan kalimat yang sedikit panjang, hal ini tentu akan mengganggu keserasian irama pada ayat-ayat sebelum dan setelahnya yang rata-rata memiliki tempo cepat dan singkat. Pembuangan kata *nufūsum* dikarenakan kata tersebut sudah tergambar pada lafal *al-tarāqī*. Lafal *al-tarāqī* sendiri bermakna tulang yang terletak di bagian atas tenggorokan dan menjadi tempat keluarnya nafas.²⁸ Jadi, jelaslah sudah yang dimaksud oleh ayat ini, tanpa harus menyebutkannya secara detail.

Gaya kiasan

Sinekdoke

Sinekdoke adalah gaya bahasa dengan menggunakan sebagian dari sesuatu untuk menyatakan keseluruhan ataupun sebaliknya.²⁹ Dalam surah ini gaya bahasa sinekdoke ditemukan pada ayat ke-4

بَلَىٰ قَدْرَيْنَ عَلَىٰ أَنْ تُسَوِّيَ بَنَانَهُ

“(Bahkan) Kami mampu menyusun (kembali) jari-jemarinya dengan sempurna.”

Kata *banānah* tidak bisa dipahami hanya dengan jari-jemari saja, namun harus dipahami dengan lebih luas. Penyebutan *banānah* yakni tulang-tulang kecil yang terletak pada ujung jari-jari kaki dan tangan, secara tidak langsung juga menyatakan keseluruhan dari anggota tubuh. Hal ini diperkuat oleh pendapat Quraisy Shihab yang mengatakan bahwa istilah *banānah* digunakan untuk menunjukkan tulang-tulang kecil yang berada di ujung jari kaki dan tangan. Jadi, apabila ujung-ujung jari telah terkumpul maka secara

²⁵ Asy-Syaukanī, *Tafsir Fathul Qadir*, 800.

²⁶ Keraf, *Diksi dan Gaya...*, 132.

²⁷ Asy-Syaukanī, *Tafsir Fathul Qadir*, 797.

²⁸ Al-Rāghib al-Aṣḥānī, *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Ma'ārif, t.th), 676.

²⁹ Keraf, *Diksi dan Gaya...*, 142.

otomatis semua hal yang berada sebelum ujung jari tersebut juga ikut terhimpun.³⁰ Maka penggunaan frase ini dirasa sudah cukup mewakili untuk menyatakan bahwa kelak Allah akan menyusun kembali seluruh anggota badan manusia.

Hipalase

Hipalase adalah penggunaan kata tertentu untuk menjelaskan sebuah kata yang seharusnya dikenakan pada kata lain.³¹ Contoh gaya bahasa ini terdapat pada ayat 20, 34 dan 35.

كَأَلَّا بَلًا تُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ

“Tidak! Bahkan kamu mencintai kehidupan dunia.”

Dalam menjelaskan kehidupan dunia, ayat ini menggunakan kata *عجل*. Dalam kamus Munjid kata ini bermakna “segera atau cepat-cepat”.³² penggunaan lafal ‘*ajila* untuk menjelaskan kehidupan dunia, menggambarkan bahwa dunia dan segala isinya hanya bersifat sementara,³³ tidak kekal dan pasti binasa suatu saat nanti. Oleh karena itu, penggunaan lafal ‘*ajila* pada ayat ini secara tidak langsung menggambarkan bahwa tidaklah patut terlalu mencintai kehidupan dunia sedang kehidupan akhirat yang bersifat kekal malah ditelantarkan.

Contoh gaya bahasa kedua terdapat pada ayat 34 dan 35 yang berbunyi *awlā laka fa awlā*, yakni penggunaan lafal *awlā* untuk menyampaikan kecaman. Pada umumnya, *awlā* yang berasal dari *awwala* bermakna pertama atau sesuatu yang mendahului sesuatu yang lain.³⁴ Seperti dalam surah al-Baqarah (2): 41

وَلَا تَكُونُوا أَوَّلَ كَافِرٍ بِهِ

Namun kenyataannya, selain bermakna pertama frase ini juga dapat dimaknai dengan “*qadīman wa hadīsan*” yakni lama dan baru.³⁵ Artinya penggunaan lafal ini untuk menyampaikan kecaman, mengandung makna bahwa orang-orang yang melakukan keempat perbuatan tercela tersebut akan celaka tidak hanya di akhirat tetapi juga ketika mereka masih di dunia.

Berbeda dengan surah sebelumnya, surah al-Muddaṣṣir. Pada ayat 19 surah tersebut, juga terdapat kecaman Allah terhadap orang-orang yang ingkar. “*faqutla kaifa qaddar*” ayat ini bermakna “celakalah dia, bagaimana dia menetapkan”. Kedua ayat di atas, yakni surah al-Muddaṣṣir (74): 19 dan surah al-Qiyāmah (75): 34-35 sama-sama bermakna “celaka” namun dengan penggunaan frase yang berbeda (*awlā* dan *qatala*). Penggunaan lafal *qatala* (tercabutnya ruh dari jasad),³⁶ mengandung makna bahwa kecelakaan atau kehancuran akan dialami mereka kelak ketika di akhirat. Hal ini tergambar dari ayat-ayat sebelumnya yang mengatakan bahwa Allah telah menganugerahkan kehidupan mereka

³⁰ Shihab, *Tafsir al-Misbah Jilid...*, 628.

³¹ Keraf, *Diksi dan Gaya...*, 142.

³² Riyāḍ al-Solḥ, *al-Munjīd fī Lugat wa A’lāmi*, (Beirūt: Dār el-Machreq Sarl, 2002), 488.

³³ Ibid.

³⁴ Ibid., 21.

³⁵ Al-Aṣḥānī, *al-Mufradāt fī Garīb...*, 40.

³⁶ Ibid., 508.

dengan segala kenikmatan namun mereka tetap tidak menyadarinya³⁷. Maka, kelak di akhirat mereka benar-benar akan binasa.

Oleh sebab itu, meski tampak sama, kedua ayat di atas memiliki maknanya masing-masing. Sederhananya, penggunaan lafal *awlā* bertujuan untuk mengintimidasi dan mengancam lawan bicara serta secara tidak langsung menjelaskan bahwa orang-orang yang mengingkari Al-Qur'an dan Rasulullah serta berpaling dari keduanya akan mengalami kesengsaraan dua kali lipat, yakni pada masa sekarang ketika ia hidup dan bahkan ketika kelak di akhirat, seperti yang telah disampaikan oleh Qurasiy Shihab dalam tafsirnya *al-Misbah* dan pendapat imam Asy-Syaukanī dalam tafsirnya *Fathul Qadir*.

PENUTUP

Dengan pendekatan Stilistika Al-Qur'an Syihabuddin Qalyubi, ditemukan beberapa unsur atau penggunaan gaya bahasa serta implikasi maknanya dalam surah al-Qiyāmah di antaranya: *pertama* aspek fonologi, berimplikasi pada keserasian bunyi atau sajak di akhir ayat serta keteraturan irama dalam redaksi surah al-Qiyāmah menunjang keserasian dan keindahan bahasa. *Kedua* Analisis Gramatika, yakni, aspek morfologi dan sintaksis. Aspek morfologi memberikan nuansa tentang kekuasaan Allah yang berkaitan dengan kesangsian dan keingkaran orang-orang kafir. Sedangkan pada aspek sintaksis, nuansa yang dicapai adalah emosi yang sangat kuat seperti nuansa penghormatan, penekanan, kesangsian maupun tuntunan untuk melakukan sesuatu. *Ketiga* aspek *imagery* (*at-taṣwīrī*) pada aspek ini, implikasi maknanya berupa, pemilihan kata-kata tertentu sesuai dengan makna yang dikandungnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aṣfahānī (Al-), Al-Rāghib. *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān* Beirut: Dār al-Ma'ārif, t.th.
- Asy-Syaukanī. *Tafsir Fathul Qadir* Terj: Sayyid Ibrahim Jakarta: Pustaka Azzam, t.th.
- Azwar, Syaifuddin. *Metode Penelitian* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Diakses dari <https://kbbi.web.id/harikiamat.html>, pada tanggal 25 Maret 2021 pukul 10.34 WIB.
- Keraf, Gorys. *Diksi dan Gaya Bahasa* Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2006.
- Manan, Najihatul Abadiyah. "Studi Stilistika Terhadap Tongkat Nabi Musa as. di dalam Al-Qur'an," *Jurnal Revelatia: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 1, no. 1 Mei, 2020. Doi: <https://doi.org/10.19105/revelatia.v1i1.3169>
- Mustainna, Ita. "Konfigurasi *Kāna wa Akhawātuhā* pada Kitab *Arba'īn Nawawīyah* dalam Konteks Pembelajaran Bahasa Arab." *Al-Af'idah* 04. no. 01 Maret. 2020.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* Yogyakarta: Idea Press, 2015.
- Nasution, Ahmad Sayuti. *Fonetik dan Fonologi Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2012.
- Qalyubi, Syihabuddin. *Stilistika Bahasa dan Sastra Arab* Yogyakarta: Idea Press, 2017.
- Quthub, Sayyid. *Tafsir Fī Zīl al-Qurān Juz XXIX* Terj: Asad Yasin. Jakarta: Gema Insani, 2004.

³⁷ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan....*, 855.

- Rukmanasari. "Hari Kiamat dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi terhadap Surah Al-Qāri'ah." Skripsi. UIN Alauddin. Makasar. 2013.
- Saepudin, Dindin Mohammad. "Penerapan Kaidah *La Nahyu* pada Juz 30." *Al-Tadabbur* 04. no. 01 Mei. 2019.
- Sagala, Rumadani. "Pragmatik Istifham." diakses dari <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/albayan/index>
- Santosa, Puji. *Metodologi Penelitian Sastra* Yogyakarta: Azzagrafika, 2015.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah* Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Solḥ (al-), Riyād. *al-Munjīd fī Lughat wa A'lāmi* Beirut: Dār el-Machreq Sarl, 2002.